

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pendidikan, suatu hal yang dinamakan penerapan pembelajaran, tentu dapat terciptakan karena adanya kegiatan belajar mengajar, yang merupakan intisari dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Yakni menjadikan guru sebagai pemegang peran utama untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan menggunakan berbagai contoh penerapan, baik itu berupa model pembelajaran, gaya pembelajaran, metode pembelajaran, ataupun sistem sekolah yang dikhususkan kepada peserta didik atau siswa.

Peran guru diatas, telah terlebih dahulu diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai *founder* dari golongan pendidik pertama yang sangat mengutamakan ilmu dan pengetahuan secara profesional. Yang beliau bungkus dalam pendidikan agama maupun pengetahuan umum, demi kemajuan zaman yang akan dialami para umatnya di-era berikutnya. Hal ini sesuai dengan sabda beliau yang termaktup dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أَنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَنًا وَلَكِنْ
بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَسِّرًا

Terjemahannya:

Rasulullah SAW bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, akan tetapi Allah mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”.¹

¹ HR. Muslim, No. 2703.

Kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu proses yang memandang serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan *transfer of knowledge*, yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Karena, guru adalah seseorang yang bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja. Tetapi guru juga seorang yang patut dicontoh. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kepribadian, tingkah laku, moral, emosi, dan sikap yang baik yang dapat mempengaruhi anak didiknya.²

Dalam hal ini menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, beliau menjelaskan bahwa ada dua macam kepribadian guru yaitu guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan guru yang menempatkan dirinya sebagai mitra bagi anak didiknya.³

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil, dikarenakan peran guru. Tentunya guru harus memberikan pelayanan terbaik kepada siswa-siswanya, guna mencerdaskan anak-anak bangsa dan menyelamatkan pendidikan bangsa. Apalagi guru-guru yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di pesantren, yang dikenal dengan sebutan ustad atau kiai.

Tidak perlu diragukan lagi, loyalitasnya pasti sangat tinggi dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama sesuai syariat, kepada seluruh elemen masyarakat terutama kepada para santri yang menimba ilmu di pesantren.

² Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 23-24.

³ Ibid, 24.

Dengan memegang teguh prinsip yang diajarkan oleh baginda Rasulullah Muhammad SAW, “*Ballighu ‘anni walau ayat*”, yang artinya sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.⁴

Menurut Eliyyil Akbar, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam KBBI disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan, dan lainnya.⁵

Metode *ziyadah* adalah metode menambah hafalan atau menghafal ayat baru.⁶ Membaca hafalan lama yakni menghafal atau mengingat ulang, hafalan sebelumnya hingga hafalan yang akan di hafalkan berikutnya. Metode ini digunakan untuk memperkuat hafalan dalam ingatan. Kemudian dapat melanjutkan menghafal hafalan berikutnya. Yang bertujuan supaya cepat mencapai batas target hafalan yaitu cepat hatam sesuai target yang telah ditentukan.

Kehidupan para santri didalam Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi dan para siswa di luar pondok sudah barang tentu pasti berbeda.

⁴ Hadist Riwayat Bukhari, No. 3461.

⁵ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 18.

⁶ Ahmad Ma'ruf, Safitri Erlinda Wulandari, Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang, *Jurnal Al-Ghazwah*, Volume 1, No. 2 tahun 2007.

Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi para santri memiliki aktivitas yang lumayan padat dari pada aktivitas para siswa di luar pondok. Dimulai dari kegiatan pagi yaitu sholat tahajjud, sholat subuh, mengaji *Al-Qur'an*, mengaji kitab, makan pagi, mandi, sholat dhuha, berangkat sekolah. Lalu kegiatan siang hari, pulang sekolah siap-siap sholat dhuhur berjema'ah, makan dan tidur siang ataupun diisi kegiatan bersih-bersih (nyuci baju). Dilanjutkan kegiatan sore, yaitu sekolah diniah, sholat ashar berjema'ah, membaca amalan-amalan pesantren seperti *Burdah*, *Rotibul Haddad*, dan lain sebagainya, hingga mandi sore, dan dilanjut untuk bergegas melaksanakan sholat maghrib berjamaah. Lalu kegiatan malam, mengaji kitab kuning atau gundul, setelah selesai melaksanakan sholat isya'. Lalu setelah itu diisi oleh kegiatan-kegiatan seperti menghafal nadhom *Alfiyah*, *Imriti*, dan hafalan *Tasrifan*, yang itu semua merupakan investasi peninggalan jasa-jasa para ulama yang harus tetap dilestarikan dan di budayakan di setiap pesantren.

Tradisi menghafal *Matan* atau nadham dalam pembelajaran disiplin ilmu tertentu, di sekolah-sekolah salaf maupun pondok pesantren bukanlah suatu hal yang asing lagi. Bahkan tidak sedikit yang menjadikannya sebagai syarat kenaikan kelas atau kelulusan sekolah. Hal ini merupakan warisan turun temurun yang seakan-akan tidak bisa lepas dari dunia pesantren.⁷

Dalam menghafal, orang yang menghafal disebut sebagai Penghafal. Penghafal adalah seseorang yang menghafal dengan cermat dan termasuk

⁷ Chairul Yuzlizar, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo)", (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021). 3.

sederetan kaum yang menghafal.⁸ Dalam KBBI menghafal merupakan sebuah upaya telah meresapkan hafalan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).⁹

Mata pelajaran nahwu, menjadi pilihan dalam hafalan ini, yakni nadham kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Yang merupakan mata pelajaran untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat lebih mudah menguasai gramatika bahasa arab. Sehingga, nanti para santri dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari seperti, dapat membaca kitab-kitab kuning yang diajarkan di madrasah-madrasah dengan baik, dan berbicara dengan menggunakan bahasa arab. Serta diharapkan para santri dapat berkarya, menulis berupa kitab yang dapat bermanfaat sehingga dapat menjadi referensi baru. Selain itu, para santri juga dituntut untuk bisa menghafal nadham kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, karena hal ini merupakan ciri khas dari pondok-pondok salaf yang ada di indonesia, seperti halnya Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis,¹⁰ Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi, mempunyai ustad-ustad dan ustadzah-ustadzah yang kompeten dalam menerapkan metode *Ziyadah* tersebut. Sehingga tercapai tujuan dari pesantren, akan kewajiban santri harus menghafal nadham *Alfiyah* di pondok pesantren ini. Para santri tingkat *Wustha* terbagi menjadi 2 kelas. Kelas pertama, adalah kelas santri menghafal nadham *Alfiyah* dimulai dari baith 1-250, kelas kedua dari baith 251-500. Dengan masing-masing terperinci

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

⁹ Ibid, 361.

¹⁰ Observasi Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi, 25 April 2023.

sebanyak 2 semester, yaitu dengan ketentuan setiap semester, santri harus menghafal nadham *Alfiyah* sebanyak 125 baith. Setelah selesai menamatkan tingkat *Wustha*, baru santri naik ke tingkat selanjutnya yaitu tingkat *Ulya*. Yang artinya *Wustha* itu pertengahan, sedangkan *Ulya* itu, tingkat paling tinggi atau terakhir. Sebelum menduduki kedua tingkat tersebut, santri terlebih dahulu harus menempuh tingkat hafalan pertama sebagai madrasah para santri pertama yang bernama madrasah *ula*, yakni sekolah tingkat permulaan. Hafalan di tingkat *ula* ini berbeda, yaitu para santri di tingkat ini diharuskan untuk menghafal berbagai macam *Tasrifan* dan nadham *Imriti* sampai hatam. Dimulai dari kelas 1-6 yang menjadi kelas terakhir di tingkat madrasah ini.

Dalam hal ini, tidak semua santri dapat memaksimalkan hafalannya sesuai target yang telah diberikan. Yang mana, target tersebut diberikan oleh ustadz ataupun ustadzah bahwasanya, para santri atau siswa *wustha* harus senantiasa menyetorkan hafalannya setiap kali pembelajaran *Alfiyah*. Setiap minggunya untuk jadwal tingkat *wustha* yaitu pembelajaran nahwu nadham *Alfiyah* sebanyak 3 kali pertemuan. Yang mana, penyetoran nadham *Alfiyah* dilakukan 2 kali, dan 1 pertemuan diisi dengan pemahaman makna, dan dilaksanakan di ruang kelas. Dengan minimal setoran hafalan 10 bait. Jika lebih dari target yang diberikan, maka jauh lebih baik. Sehingga pada kajian ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian **Penerapan Metode Ziyadah Dalam Menghafal Nadham *Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.**

B. Fokus Penelitian

1. Mengapa Metode *Ziyadah* Diterapkan Dalam Menghafal Nadham *Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru?
2. Bagaimana Hasil Penerapan Metode *Ziyadah* Dalam Menghafal Nadham *Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Alasan Penerapan Metode *Ziyadah* Dalam Menghafal Nadham *Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru.
2. Untuk Mengetahui Hasil Penerapan Metode *Ziyadah* Dalam Menghafal Nadham *Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penemuan dilapangan bahwasanya peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi baru atau rujukan bacaan bagi peneliti yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, memperkaya wawasan, dan pengalaman peneliti. Selanjutnya yang tentu berhubungan dengan Penerapan Metode *Ziyadah* Dalam Menghafal Nadham *Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.

b. Bagi Siswa (Santri)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri dalam memberikan stimulus (dorongan) agar siswa lebih giat dan tetap semangat dalam menghafal nadham *Alfiyah*.

c. Bagi Guru (Ustad/Ustadzah)

Memberikan motivasi, saran, dan sumbangsi pemikiran baru, tentang kekreatifan penerapan metode yang perlu diterapkan, kepada santri dalam menghafal *Alfiyah* agar metode tersebut berjalan lebih efisien, efektif, baik dan tidak membosankan.

d. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pondok pesantren dalam keberhasilan memaksimalkan metode menghafal nadham *Alfiyah*, serta dapat menjadi evaluasi dan penyempurna kurikulum pembelajaran yang sudah ada dan disusun di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.

e. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi, serta dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Penerapan Metode *Ziyadah* kepada santri dalam menghafal nadham *Alfiyah*.

f. Bagi IAIN MADURA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ilmu pengetahuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa IAIN MADURA, terutama bagi mahasiswa PAI, serta dapat dijadikan tambahan koleksi bacaan bagi perpustakaan IAIN MADURA.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dan mencegah kesalahpahaman yang akan terjadi dalam memahami isi bacaan proposal ini, maka penulis perlu memberikan keterangan mengenai definisi setiap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan yang dimaksud dalam kajian ini adalah penerapan pembelajaran dalam pendidikan. Yang berarti adalah sebuah rencana yang sudah terlaksana, yang dibuat dan disepakati sejak awal secara bersama. Guna mencapai tujuan yang diinginkan dan bisa membawa dampak positif dari sebuah rencana yang akan diterapkan.

2. Metode *Ziyadah*

Metode *Ziyadah* ini adalah metode untuk menambah hafalan baru. Metode ini biasanya sering digunakan untuk mempercepat sistem hafalan para penghafal. Dan metode ini digunakan para penghafal setelah mampu mengingat hafalan sebelumnya dengan kuat.

3. Menghafal

Menghafal adalah suatu proses yang terjadi di dalam otak untuk meresapkan hafalan kedalam pikiran, agar selalu ingat tanpa perlu untuk melihat teks, buku atau catatan lainnya. Di dalam menghafal ada orang yang menghafal yaitu penghafal, atau sering kita kenal dengan *Hafidz* dan *Hafidzah*.

4. Nadham *Alfiyah*

Nadham *Alfiyah* adalah sebuah bait-bait berupa nadham dalam kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Nadham ini menjadi keharusan yang perlu dihafalkan dikalangan para santri. *Alfiyah* ini sebenarnya adalah nama dari kitab ilmu nahwu yang sangat fenomenal yang tulis oleh ulama besar bernama Imam Malik. Di dalam kitab *Alfiyah* karangan Imam Malik, terdapat bait-bait nadham yang mempermudah para pembaca untuk dapat memahami ilmu nahwu dengan baik. Dengan berjumlah 1002 bait nadham, dan nadham inilah yang masyhur di hafal oleh seluruh santri di dunia. Di Indonesia para santri menyebutnya dengan nama yang gampang dan mudah diingat yaitu dengan sebutan nadham *Alfiyah*.

F. Kajian Terdahulu

Dalam upaya memberikan pemahaman yang luas pada penelitian ini, peneliti perlu memaparkan kajian terdahulu mengenai penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam setiap penelitian. Berikut ini tabel penjelasannya:

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Sari Hidayati (2021), “Implementasi Metode <i>Halaqah</i> , <i>Ziyadah</i> , dan <i>Taqrir</i> Dalam Menghafal <i>Al- Qur’an</i> di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo”, IAIN Ponorogo, Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> • Di dalam kajian ini sama-sama membahas tentang penerapan metode <i>Ziyadah</i> untuk sistem hafalan. • Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo. • Guru memfokuskan siswa dalam menghafal <i>Al-Qur’an</i>. • Guru menerapkan 	<p>Penelitian ini memfokuskan terhadap tiga macam metode guru yang diterapkan kepada siswa untuk menghafal <i>Al-Qur’an</i>, yaitu: metode <i>Halaqah</i>, <i>Ziyadah</i>, dan <i>Taqrir</i>. Sedangkan dalam</p>

		pendekatan kualitatif.	banyak metode bukan hanya metode <i>Ziyadah</i> , akan tetapi juga menerapkan metode lain seperti: <i>Halaqah</i> , dan <i>Taqrir</i> .	penelitian kami (pribadi) memfokuskan terhadap satu metode yang diterapkan guru kepada santri dalam menghafal nadham <i>Alfiyah</i> , berupa metode <i>Ziyadah</i> saja. ¹¹
2	Chairul Yuslizar (2021), “Motivasi Santri Dalam Menghafal nadzom Kitab <i>Alfiyah Ibnu Malik</i> di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman	• Di dalam kajian ini sama-sama membahas tentang hafalan santri terhadap	• Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman	Penelitian ini memfokuskan santri dalam menghafal nadham <i>Alfiyah</i> dengan penerapan yang

¹¹ Sari Hidayati, “Implementasi Metode *Halaqah*, *Ziyadah*, dan *Taqrir* Dalam Menghafal *Al-Qur’an* (Studi kasus di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo)”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021).

	Ponorogo”, IAIN Ponorogo, Ponorogo.	<p>nadham <i>Alfiyah</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama memfokuskan santri dalam menghafal nadham <i>Alfiyah</i>. • Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 	<p>Siman Ponorogo.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menerapkan motivasi terhadap santri dalam menghafal nadham <i>Alfiyah</i>. 	<p>digunakan oleh guru melalui pemberian motivasi. Sedangkan dalam penelitian kami (pribadi) memfokuskan santri dalam menghafal nadham <i>Alfiyah</i> dengan cara guru menerapkan metode <i>Ziyadah</i>.¹²</p>
3	Muslihati (2021), “Pelaksanaan Metode <i>Muraja’ah</i> dan <i>Tasmi’</i> Dalam Menghafal <i>Al-</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian terletak di Rumah 	<p>Penelitian ini memfokuskan terhadap dua macam metode</p>

¹² Chairul Yuslizar, “Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab *Alfiyah* Ibnu Malik (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo)”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021).

	<p><i>Qur'an</i> di Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) Ebqory Kaliwates Jember", UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember.</p>	<p>sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisa kualitatif deskriptif. 	<p>Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) Ebqory Kaliwates Jember.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memfokuskan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. • Guru tidak menerapkan metode <i>Ziyadah</i>, melainkan dalam kajian ini guru menerapkan dua metode khusus yaitu berupa: metode 	<p>guru yang diterapkan kepada siswa untuk menghafal <i>Al-Qur'an</i>, yaitu: metode <i>Muraja'ah</i> dan <i>Tasmi'</i>. Sedangkan dalam penelitian kami (pribadi) memfokuskan terhadap satu metode yang diterapkan guru kepada santri dalam menghafal nadham <i>Alfiyah</i>, yaitu berupa:</p>
--	---	---	---	---

			<i>Muraja'ah</i> dan <i>Tasmi'</i> .	metode <i>Ziyadah</i> saja. ¹³
--	--	--	---	--

¹³ Muslihati, "Pelaksanaan Metode *Muraja'ah* dan *Tasmi'* Dalam Menghafal *Al-Qur'an* (Studi kasus di Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) Ebqory, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember)", (Skripsi, UIN KHAS Jember, Jember, 2021).